Jurnal Pengabdian Masyarakat
Volume 5, Nomor 1, April 2026
E-ISSN : 2828-7703; P-ISSN : 2828-7932, Hal. 09-18
DOI: https://doi.org/10.30640/abdimas45.v5i1.5762
Tersedia: https://jurnaluniv45sby.ac.id/index.php/ABDIMAS45

Pemberdayaan Kelompok Tani Stroberi Melalui Pelatihan Storytelling Produk untuk Wisata Edukasi di Desa Pancasari

Empowering Strawberry Farmer Groups through Product Storytelling Training for Educational Tourism in Pancasari Village

Kadek Ayu Ekasani[1*], Ida Ayu Gayatri Kesumayathi[2], Putu Dian Yuliani Paramita[3], Ni Made Ayu Natih Widhiarini [4], Ni Putu Dian Nirmala Trisna[5], Anak Agung Intan Febrianti[6],

[1,2,3,5,6] Program Studi DIV Manajemen Perhotelan , Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional, Indonesia
[4]Program Studi S1 Bisnis Digital, Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional, Indonesia
*Penulis Korespondensi: ekasani@ipb-intl.ac.id

Article History:
Naskah Masuk: 19 November 2025;
Revisi: 17 Desember 2025;
Diterima: 31 Januari 2026;
Tersedia: 03 Februari 2026

Keywords: *Community Empowerment; Educational Tourism; Farmer Group; Storytelling; Strawberries*

Abstract: *Pancasari Village in Buleleng Regency, Bali, is recognized as one of the main strawberry farming centers and a potential agrotourism destination based on educational tourism activities. Favorable geographical conditions, high-quality strawberry products, and strong community involvement constitute key assets for the development of community-based agrotourism. However, most strawberry farmers still face limitations in communication skills, particularly in presenting product values and production processes in an engaging, communicative, and contextual manner to visitors. This limitation has resulted in suboptimal tourist experiences, especially for visitors who seek direct interaction, cultural narratives, and meaningful explanations of local agricultural practices. This community service program aims to empower the strawberry farmer group in Pancasari Village through product storytelling training as a strategy to strengthen educational tourism attractiveness and enhance visitor experiences. The program was implemented using a participatory training approach, including initial observation, group discussions, hands-on practice, interaction simulations with tourists. The storytelling content focused on the origin of Pancasari strawberries, cultivation techniques, sustainability values, and local wisdom embedded in community farming practices. The results indicate a significant improvement in participants' ability to structure coherent and engaging product stories that are easily understood by visitors. Farmers also demonstrated increased confidence in oral communication and improved skills in linking technical information with educational and cultural values. Overall, the program not only improved individual competencies but also reinforced the role of farmer groups as key actors in providing authentic educational tourism experiences.*

Abstrak

Desa Pancasari di Kabupaten Buleleng, Bali, merupakan salah satu sentra pertanian stroberi sekaligus destinasi agrowisata potensial yang berkembang berbasis kunjungan wisata edukasi. Keunggulan geografis, kualitas produk stroberi, serta keterlibatan masyarakat lokal menjadi modal penting dalam pengembangan agrowisata berbasis komunitas. Namun demikian, sebagian besar petani stroberi masih menghadapi keterbatasan dalam kemampuan komunikasi, khususnya dalam menyampaikan informasi dan nilai produk secara menarik, komunikatif, dan kontekstual kepada wisatawan. Kondisi ini menyebabkan pengalaman wisata yang ditawarkan belum optimal, terutama bagi wisatawan yang mengharapkan interaksi langsung, narasi budaya, serta penjelasan mengenai proses produksi dan nilai lokal di balik produk pertanian yang dikunjungi. Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan kelompok tani stroberi di Desa Pancasari melalui pelatihan storytelling produk sebagai strategi penguatan daya tarik wisata edukasi dan peningkatan kualitas pengalaman pengunjung. Pendekatan yang digunakan adalah metode pelatihan partisipatif yang melibatkan observasi awal, diskusi kelompok, praktik langsung, simulasi interaksi dengan wisatawan. Storytelling difokuskan pada aspek asal-usul stroberi Pancasari, teknik budidaya, nilai keberlanjutan, serta kearifan lokal yang melekat dalam praktik pertanian masyarakat setempat. Hasil

kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada kemampuan peserta dalam menyusun alur cerita produk yang runtut, menarik, dan mudah dipahami oleh wisatawan. Petani juga menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dalam menyampaikan cerita secara lisan serta kemampuan mengaitkan informasi teknis dengan nilai edukatif dan budaya lokal. Dengan demikian, program ini tidak hanya meningkatkan keterampilan individu petani, tetapi juga memperkuat posisi kelompok tani sebagai pelaku utama dalam penyediaan pengalaman wisata edukasi yang autentik.

Kata Kunci: Kelompok Tani; Pemberdayaan Masyarakat; Storytelling; Stroberi; Wisata Edukasi.

1. PENDAHULUAN

Agrowisata telah menjadi salah satu bentuk diversifikasi ekonomi pedesaan yang efektif dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat pertanian (Sutawan, 2020). Desa Pancasari di Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng, dikenal sebagai salah satu kawasan penghasil stroberi terbesar di Bali yang telah berkembang menjadi destinasi wisata petik stroberi. Datarannya yang tinggi dengan suhu sejuk menjadikan wilayah ini ideal untuk budidaya stroberi yang berkualitas baik dan memiliki cita rasa khas. Dalam beberapa tahun terakhir, desa ini juga mulai berkembang sebagai salah satu destinasi wisata agro-edukasi, di mana wisatawan tidak hanya dapat menikmati keindahan alam, tetapi juga berinteraksi langsung dengan kegiatan pertanian stroberi sambil merasakan pengalaman langsung memetik buah stroberi di kebun. Namun, peran petani sebagai pelaku utama di lapangan masih terbatas pada fungsi produksi, belum sepenuhnya berperan sebagai pemandu wisata yang mampu memberikan pengetahuan dan pengalaman edukatif kepada pengunjung, terutama dalam hal penggunaan bahasa Inggris dan teknik penyampaian yang menarik seperti *storytelling*. (Suartha & Widnyana, 2021).



Gambar 1. Pertanian Stroberi di Desa Pancasari.

Hasil observasi awal yang dilakukan oleh tim pengabdian menunjukkan bahwa sebagian besar anggota kelompok tani stroberi di Pancasari memiliki keterampilan budidaya yang baik,

tetapi masih menghadapi kendala dalam aspek komunikasi wisata dan promosi produk. Dalam konteks pariwisata edukatif, kemampuan untuk bercerita tentang produk secara menarik dan komunikatif menjadi faktor penting dalam menciptakan pengalaman wisata yang bermakna (Suhartanto et al., 2020; Suryawardani et al., 2021; Lestari et al., 2024). Pengunjung, terutama wisatawan mancanegara, cenderung lebih tertarik pada pengalaman yang melibatkan interaksi langsung dengan masyarakat lokal dan narasi budaya, tradisi, serta proses di balik suatu produk, karena pengalaman tersebut memberikan konteks emosional dan pengetahuan yang lebih kaya tentang tujuan wisata (Putri, Sari & Cahyani, 2023; Agustiani, Mulyana & Maharani, 2025; Komarudin et al., 2025). Namun, karena keterbatasan kemampuan bahasa dan pemahaman tentang cara membangun narasi yang efektif, banyak potensi komunikasi ini belum dimanfaatkan secara optimal. Padahal, *storytelling* merupakan elemen penting dalam pariwisata modern yang menekankan pengalaman emosional dan edukatif (Mossberg, 2008). Melalui *storytelling*, wisatawan dapat memahami nilai-nilai budaya, proses produksi, dan filosofi di balik produk lokal yang dikunjungi (Salazar, 2012; Susanta, 2025). Penerapan *storytelling* pada sektor agrowisata tidak hanya meningkatkan daya tarik wisata tetapi juga memperkuat identitas produk dan citra destinasi (Putra et al., 2021; Pasaribu, Ginting & Andriani, 2022; Putri et al., 2024; Kardana & Sendra, 2025; Sari, 2025).

Analisis situasi menunjukkan dua bidang permasalahan utama yang menjadi prioritas penanganan. Pertama, dalam bidang manajemen dan promosi wisata, kelompok tani belum memiliki kemampuan dan strategi untuk mempresentasikan produknya secara menarik dan informatif. Kegiatan wisata edukatif yang berlangsung selama ini masih bersifat spontan dan belum memiliki narasi yang sistematis tentang proses penanaman, panen, hingga nilai budaya lokal yang melingkupinya. Padahal, narasi semacam ini dapat meningkatkan *visitor experience* dan mendorong pembelian produk turunan seperti selai, sirup, atau oleh-oleh khas stroberi. Kedua, dalam bidang produksi pengetahuan komunikasi, para petani membutuhkan pelatihan praktis tentang cara berbicara di depan wisatawan, memilih diksi yang tepat, serta menyusun alur cerita yang mudah dipahami. Aspek ini bukan hanya meningkatkan kepercayaan diri petani, tetapi juga memperkuat daya tarik wisata berbasis komunitas di desa tersebut.



Gambar 2. Para pengunjung memetik stroberi.

Kondisi mitra yang sebagian besar merupakan petani dengan latar belakang pendidikan menengah dan minim akses terhadap pelatihan bahasa menjadi tantangan tersendiri. Namun, hal ini sekaligus membuka peluang bagi perguruan tinggi untuk berkontribusi dalam bentuk transfer ilmu pengetahuan dan teknologi (ipteks) melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan berkelanjutan. Pendekatan yang diusulkan bersifat partisipatif, di mana mitra tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga menjadi aktor aktif dalam merancang dan mengimplementasikan konsep *storytelling* mereka sendiri. Pelatihan dilakukan secara kontekstual, dengan menggunakan bahan-bahan narasi yang diambil langsung dari pengalaman petani dan cerita lokal yang ada di sekitar mereka. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan dapat menciptakan model pembelajaran berbasis praktik yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mitra.

Program pengabdian ini dilaksanakan untuk memberdayakan kelompok tani stroberi di Desa Pancasari agar memiliki kemampuan *storytelling* produk yang relevan dengan konteks wisata edukasi. Pelatihan ini diharapkan dapat membantu petani mengembangkan narasi yang autentik, menarik, dan bernilai edukatif untuk disampaikan kepada pengunjung. Dengan demikian, kegiatan ini berkontribusi pada peningkatan kapasitas sumber daya manusia lokal dalam pengembangan agrowisata berkelanjutan.

2. METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui pendekatan *participatory rural appraisal* (PRA) yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam setiap tahapan. Kegiatan berlangsung selama tiga bulan dengan tahapan berikut:

a. Tahap Persiapan

Tim pelaksana melakukan survei awal untuk memetakan kondisi sosial-ekonomi dan potensi wisata edukasi di kelompok tani Segening di Desa Pancasari. Melalui wawancara dan observasi lapangan, ditemukan bahwa sebagian besar petani belum mampu menjelaskan proses penanaman, pemeliharaan, dan panen stroberi secara komunikatif kepada wisatawan. Hasil pemetaan digunakan untuk menyusun modul pelatihan *storytelling* produk yang sesuai dengan konteks lokal.

b. Tahap Pelatihan Dasar

Pelatihan dilakukan dalam bentuk workshop interaktif selama tiga sesi. Materi mencakup:

1. Pengenalan konsep *storytelling* untuk wisata edukasi.
2. Teknik membangun narasi produk berbasis pengalaman pribadi dan nilai lokal.
3. Latihan penyusunan narasi stroberi dari proses budidaya hingga panen. Metode *role play*, diskusi kelompok, dan praktik langsung digunakan agar peserta aktif berpartisipasi. Bahasa pengantar yang digunakan adalah bahasa Indonesia dan Inggris sederhana untuk memperluas kemampuan komunikasi lintas wisatawan.

c. Tahap Pendampingan Lapangan

Setelah pelatihan, peserta didampingi untuk mempraktikkan *storytelling* secara langsung di area kebun stroberi. Setiap peserta diberi kesempatan menjadi “pemandu wisata” yang menjelaskan kebun mereka kepada pengunjung simulatif (diperankan oleh mahasiswa). Pendamping memberikan umpan balik mengenai kejelasan, struktur cerita, ekspresi tubuh, dan penggunaan bahasa.

3. HASIL

Pelaksanaan program pengabdian berupa pelatihan *storytelling* produk stroberi bagi kelompok tani di Desa Pancasari menunjukkan hasil yang signifikan sesuai dengan tahapan metode yang telah dirancang. Evaluasi dilakukan melalui observasi, penilaian performa, wawancara, serta *pre-test* dan *post-test* sederhana yang mengukur aspek pengetahuan,

keterampilan, dan kepercayaan diri petani dalam menyampaikan cerita produk kepada wisatawan. Responden dalam kegiatan pengabdian ini berjumlah 15 orang yang seluruhnya merupakan anggota aktif kelompok tani stroberi di Desa Pancasari.



Gambar 3. Para Petani Stroberi.

Para responden memiliki rentang usia antara 28–55 tahun dengan latar belakang pendidikan yang beragam, mulai dari lulusan sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Sebagian besar responden telah memiliki pengalaman bertani stroberi lebih dari 5 tahun dan secara rutin terlibat dalam aktivitas agrowisata, seperti menerima kunjungan wisatawan dan melayani kegiatan petik stroberi. Namun demikian, mayoritas responden belum pernah mengikuti pelatihan khusus terkait komunikasi, promosi, atau *storytelling* produk sebelumnya, sehingga kemampuan awal dalam menyampaikan narasi produk masih bersifat spontan dan terbatas pada informasi teknis. Karakteristik responden ini menunjukkan bahwa kelompok tani memiliki pengalaman praktis yang kuat di bidang produksi, tetapi masih memerlukan penguatan kapasitas di aspek komunikasi dan penyajian pengalaman wisata edukasi.

Untuk memberikan gambaran kuantitatif yang lebih ringkas dan terukur, hasil *pre-test* dan *post-test* dirangkum dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil *Pre-test* dan *Post-test* Kemampuan *Storytelling* Petani.

Aspek yang Dinilai	Rata-rata Skor Pre-test (%)	Rata-rata Skor Post-test (%)	Peningkatan (%)
Pemahaman konsep *storytelling*	56	78	39
Keterampilan praktik *storytelling*	28	81	53
Kepercayaan diri berkomunikasi	52	84	32

Pada tahap awal, hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar petani belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai konsep storytelling produk. Sekitar 72% peserta hanya mampu menyampaikan informasi produk secara deskriptif dan faktual tanpa narasi yang runtut dan menarik. Hanya 18% petani yang mampu mengaitkan produk stroberi dengan cerita sederhana, sementara 10% lainnya menunjukkan rasa kurang percaya diri. Setelah pelatihan tahap pertama, pemahaman konseptual meningkat dari skor rata-rata 56 menjadi 78 atau naik sebesar 39%. Pada tahap praktik dan simulasi, sebanyak 81% peserta mampu menyampaikan cerita produk dengan alur yang runtut, meningkat dari kondisi awal 28%, yang berarti terjadi peningkatan keterampilan sebesar 53%.

Aspek kepercayaan diri petani juga meningkat signifikan, dari rata-rata 52% menjadi 84% atau naik sebesar 32%. Petani menjadi lebih berani memulai interaksi, menjelaskan proses budidaya, serta menjawab pertanyaan wisatawan dengan narasi yang lebih terstruktur dan menarik.

Hasil ini menunjukkan bahwa metode partisipatif berbasis praktik langsung efektif dalam meningkatkan kemampuan storytelling petani. *Storytelling* terbukti tidak hanya meningkatkan keterampilan komunikasi, tetapi juga memperkaya pengalaman wisata edukasi dan membuka peluang peningkatan nilai tambah produk stroberi di Desa Pancasari.

4. DISKUSI

Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa *storytelling* produk berperan strategis dalam memperkuat kualitas interaksi antara petani dan wisatawan dalam konteks wisata edukasi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Mossberg (2008) yang menegaskan bahwa *storytelling* mampu menciptakan pengalaman wisata yang bersifat emosional, reflektif, dan bermakna. Dalam konteks agrowisata stroberi di Desa Pancasari, *storytelling* menjadi sarana untuk menghubungkan pengetahuan teknis petani dengan kebutuhan wisatawan akan narasi yang menjelaskan nilai, proses, dan makna di balik produk pertanian.

Peningkatan kemampuan petani dalam menyampaikan cerita produk juga memperkuat pengalaman wisatawan dalam berinteraksi langsung dengan masyarakat lokal. Hal ini sejalan dengan temuan Agustiani et al. (2025) serta Putri et al. (2023) yang menyatakan bahwa interaksi langsung dan komunikasi yang kontekstual dengan pemandu atau pelaku lokal berpengaruh signifikan terhadap kualitas pengalaman wisatawan. Dalam program ini, petani tidak hanya berperan sebagai produsen, tetapi juga sebagai narator yang menghadirkan cerita autentik tentang

pertanian stroberi Pancasari.

Dari perspektif pengembangan pariwisata berbasis komunitas, hasil pengabdian ini mendukung pandangan Putra dan Sukmadewi (2021) serta Suartha dan Widnyana (2021) yang menekankan pentingnya peran aktif masyarakat lokal dalam pengelolaan dan penyampaian pengalaman wisata edukasi. Munculnya *local leader* dalam kelompok tani selama proses pendampingan menunjukkan adanya penguatan kapasitas sosial dan kelembagaan komunitas, yang merupakan elemen penting dalam keberlanjutan agrowisata berbasis masyarakat.

Storytelling produk juga berkontribusi terhadap pembentukan citra dan daya saing destinasi agrowisata. Temuan ini sejalan dengan penelitian Pasaribu et al. (2022), Susanta (2025), serta Putri et al. (2024) yang menunjukkan bahwa *storytelling* berpengaruh terhadap persepsi nilai, niat perilaku wisatawan, dan penguatan brand destinasi. Dalam konteks Desa Pancasari, narasi tentang proses budidaya, nilai keberlanjutan, dan kearifan lokal menjadi elemen pembeda yang memperkuat identitas agrowisata stroberi.

Selain itu, hasil pengabdian ini juga relevan dengan kajian mengenai pengalaman wisata dan loyalitas pengunjung dalam agrowisata sebagaimana dikemukakan oleh Suhartanto et al. (2020) serta Suryawardani et al. (2021). *Storytelling* yang disampaikan secara komunikatif dan kontekstual berpotensi meningkatkan keterikatan emosional wisatawan, yang pada akhirnya dapat mendorong minat kunjungan ulang dan rekomendasi destinasi. Dalam kerangka yang lebih luas, praktik storytelling ini mencerminkan apa yang disebut Salazar (2012) sebagai *tourism imaginaries*, di mana narasi lokal berperan dalam membentuk persepsi dan pengalaman wisatawan.

Dengan demikian, pengabdian ini menegaskan bahwa integrasi *storytelling* dalam pendampingan kelompok tani tidak hanya berdampak pada peningkatan keterampilan komunikasi individu, tetapi juga berkontribusi pada proses transformasi sosial, penguatan identitas lokal, dan pengembangan wisata edukasi berbasis komunitas secara berkelanjutan.

5. KESIMPULAN

Program pendampingan bahasa Inggris dan pelatihan *storytelling* produk yang dilaksanakan pada kelompok tani stroberi di Desa Pancasari telah memberikan dampak positif yang nyata terhadap peningkatan kapasitas komunikasi petani dalam konteks agrowisata. Berdasarkan hasil pre-test dan post-test serta observasi lapangan, dapat disimpulkan bahwa

kemampuan petani dalam memahami konsep *storytelling*, mempraktikkan narasi produk, dan menunjukkan kepercayaan diri dalam berkomunikasi dengan wisatawan mengalami peningkatan yang signifikan. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan yang kontekstual, partisipatif, dan berbasis praktik langsung sangat sesuai dengan karakteristik mitra yang memiliki pengalaman kuat di bidang produksi tetapi terbatas dalam aspek komunikasi dan promosi.

Dari sisi keberlanjutan, program ini memiliki potensi untuk terus dikembangkan karena materi dan metode yang diberikan bersifat praktis dan mudah diadaptasi dalam aktivitas sehari-hari petani. Panduan komunikasi, simulasi percakapan, serta praktik storytelling dapat digunakan secara berkelanjutan tanpa ketergantungan penuh pada pendamping. Selain itu, peningkatan kepercayaan diri petani menjadi modal sosial penting untuk mendorong keterlibatan yang lebih aktif dalam pengembangan agrowisata berbasis komunitas. Oleh karena itu, disarankan agar program serupa dapat direplikasi dan dikembangkan di daerah agrowisata lain dengan karakteristik yang sejenis, dengan penyesuaian terhadap kebutuhan lokal masing-masing mitra.

DAFTAR PUSTAKA

Agustiani, I. N., Mulyana, H., & Maharani, Y. (2025). Analisis pengalaman wisatawan dalam berinteraksi dengan pemandu lokal di Desa Wisata Situs Gunung Padang. *Tourism Scientific Journal, 10*(2), 193–202. https://doi.org/10.32659/tsj.v10i2.442

Kardana, I. K., & Sendra, I. M. (2025). Model storytelling narasi pariwisata regeneratif di Tahura Ngurah Rai Pemogan. *Jurnal IPTA (Industri Perjalanan Wisata), 12*(2), 301–317. https://doi.org/10.24843/IPTA.2024.v12.i02.p19

Komarudin, D., Andri, B. L. W., Ghaniyyah, B. B. A., Arifin, C. N. A., Ramadhani, D. A., Nurjanah, E. S., & Rizkyanfi, M. W. (2025). Bahasa sebagai jembatan wisata: Pengembangan kursus Bahasa Indonesia bagi turis mancanegara. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 9*(2), 13506–13511. https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.27188

Lestari, D., Ekasani, K. A., & Nova, M. (2024). Pelatihan Bahasa Inggris pemandu wisata di wisata edukasi Subak Teba Majalangu Desa Kesiman Kertalangu Denpasar Bali. *Transformasi Masyarakat: Jurnal Inovasi dan Sosial Pengabdian, 1*(2), 38–44. https://doi.org/10.62383/transformasi.v1i2.119

Mossberg, L. (2008). Extraordinary experiences through storytelling. *Scandinavian Journal of Hospitality and Tourism, 8*(3), 195–210. https://doi.org/10.1080/15022250802532443

Pasaribu, A. W., Ginting, J. A., & Andriani, N. N. (2022). Tourism storytelling dan dampaknya terhadap niat perilaku wisata di kawasan Danau Toba, Sumatera Utara. *Jurnal Kepariwisataan Indonesia, 16*(1), 77–85. https://doi.org/10.47608/jki.v16i12022.77-85

Putra, I. M. A., & Sukmadewi, N. (2021). Storytelling dalam pengembangan wisata edukasi berbasis komunitas di Bali. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Pariwisata, 5*(2).

Putri, I. A., Sari, M., & Cahyani, A. D. (2023). Desa Wisata Brayut sebagai ruang interaksi sosial wisatawan asing dan masyarakat lokal. *Journal of Research on Business and Tourism, 5*(2). https://doi.org/10.37535/104003220232

Putri, S. Y., Cahyani, I. P., Hayati, K., Chandra, B., & Syadewa, I. (2024). Strengthening the brand positioning of agroedutourism Situ Bolang in storytelling-based tourism development in the digital era. *Jurnal Ekspresi dan Persepsi: Ilmu Komunikasi, 8*(3), Article 10747. https://doi.org/10.33822/jep.v8i3.10747

Salazar, N. B. (2012). *Tourism imaginaries: Anthropological approaches*. Berghahn Books.

Sari, B. P. (2025). Tourists as storytellers of tourist destinations: Case study of Rammang-Rammang Karst. *Jurnal Pariwisata Pesona, 7*(2). https://doi.org/10.26905/jpp.v7i2.6579

Suartha, N., & Widnyana, I. (2021). Peran petani dalam agrowisata stroberi di Desa Pancasari. *Jurnal Agrowisata dan Ekonomi Kreatif, 3*(1).

Suhartanto, D., Dean, D. L., Chen, B. T., & Kusdibyo, L. (2020). Tourist experience with agritourism attractions: What leads to loyalty? *Tourism Recreation Research, 45*(3). https://doi.org/10.1080/02508281.2020.1736251

Suryawardani, I. G. A. O., Wiranatha, A. S., & Satriawan, I. K. (2021). The role of branding in increasing revisit at agritourism in Jatiluwih, Bali. *SOCA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian, 15*(2). https://doi.org/10.24843/SOCA.2021.v15.i02.p01

Susanta, S. (2025). The role of tourist experience, perceived value, and storytelling in brand value creation: A case study from Silancur Highland. *Jurnal Siasat Bisnis, 29*(2), 227–249. https://doi.org/10.20885/jsb.vol29.iss2.art7

Sutawan, N. (2020). Agrowisata sebagai strategi diversifikasi ekonomi pedesaan di Bali. *Jurnal Pengembangan Wilayah dan Pariwisata, 4*(2).